

3. METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konseptual

3.1.1. Musik Pop dan Video-Klip

Musik pop didefinisikan sebagai musik yang diproduksi dan dijual secara massal (Rusbiantoro, 2008, p.24). Musik pop selalu berkaitan dengan kata-kata. Pada kasus musik pop, lirik sebuah lagu hanya akan benar-benar hidup dalam penampilan seorang penyanyi (Storey, 2007, p.134).

Dalam kehadirannya, terlebih setelah munculnya MTV, musik pop bersinergi dengan video-klip dan menjadi sebuah kesatuan produk budaya pop. Dari penjabaran Celant dan Maraniello (2007, p.298), dapat disimpulkan bahwa video-klip sendiri merupakan hasil produksi gambar yang dinamis dan terkondisi untuk menceritakan suatu lagu.

3.1.2. Musik Pop Selingkuh

Musik pop selingkuh merupakan sebuah istilah untuk mendefinisikan musik pop dengan lirik mengenai perselingkuhan, seperti dikatakan oleh Denny Sakrie, seorang pengamat musik tanah air. Bukan sebuah harga mati, namun seringkali dalam musik pop selingkuh, perempuan digambarkan sebagai pihak yang berselingkuh dan laki-laki sebagai pihak yang diselingkuhi.

3.1.3. Gender

Gender adalah konstruksi sosial dan kodifikasi perbedaan antarseks (Ibrahim, 2007, p.7). Gender merujuk pada aspek-aspek non-fisiologi dari seks, ekspektasi budaya untuk femininitas dan maskulinitas. Gender merupakan salah satu sarana yang paling efektif untuk kontrol sosial. Sejak lahir, manusia dikenalkan pada sistem dual gender, didukung dengan semua institusi mayor (Ramet, 1996, p.2). Gender merupakan level yang paling fundamental dari identitas seseorang, landasan dari kepribadian seseorang (Ramet, 1996, p.3).

Dalam media, perempuan seringkali dikaitkan dengan sensualitas. Ludfy Baria (2005, p.4) menjabarkan bahwa pada dasarnya hal ini berkaitan dengan ideologi dominan yang ada dalam masyarakat. Ideologi patriarki yang memposisikan perempuan sebagai obyek memberikan kontribusi pada pengkomoditan tubuh perempuan oleh pihak media digunakan sebagai sarana pengeruk keuntungan secara ekonomis. Maka media sendiri memiliki peran besar dalam membentuk dan mensosialisasikan gender dalam masyarakat.

3.1.4. Konstruksi Makna

Konstruksi makna merupakan bentukan dari sistem-sistem konseptual kebudayaan dan linguistik dari sistem-sistem konseptual kebudayaan dan linguistik dan sistem-sistem representasi lainnya oleh aktor-aktor sosial yang bertujuan membuat dunia lebih bermakna dan untuk mengkomunikasikan dunia tersebut secara bermakna kepada yang lain (Hall, 2002, p.25). Semiotika menyatakan bahwa makna tidak bergantung pada kualitas material sebuah tanda, melainkan pada fungsi simbolisnya. Dalam pendekatan konstruktivisme, makna bersifat relasional. Yang dimaksudkan relasional disini adalah bahwa penanda tidak dapat menciptakan makna. Makna bergantung pada sebuah konsep makna yang akhirnya dipastikan dengan sebuah kode (Hall, 2005, p.27). Seperti dijabarkan oleh John Fiske (2004, p.91), bahwa kode merupakan sistem pengorganisasian tanda yang dijalankan oleh aturan-aturan yang disepakati oleh semua anggota komunitas yang menggunakan kode tersebut.

3.1.5. Dua Tatanan Penandaan (*Two Orders of Signification*)

Tanda atau objek memiliki makna karena dimaknai oleh masyarakat melalui proses pembelajaran dan pengalaman (Fiske, 1990, p.85):

3.1.5.1. Denotasi

Denotasi ialah pemaknaan yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, pendengaran, dan pengalaman lainnya, serta pemaknaan yang stabil.

3.1.5.2. Konotasi

Konotasi ialah makna kiasan atau makna yang bukan sebenarnya dalam mengartikan sesuatu, dan kurang lebih menyerupai makna sebenarnya meskipun tidak menggunakan makna sebenarnya.

3.1.5.3. Mitos

Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif didasarkan pada penafsiran terhadap dunia berdasar pada konsep-konsep yang umumnya tidak memberikan angka-angka numerik (Stokes, 2003, p.15). Analisis penelitian ini adalah berdasarkan pada paradigma interpretif, dan penelitian ini sendiri bermaksud untuk memberikan gambaran atau penjelasan yang lebih rinci berkaitan dengan permasalahan yang diajukan yaitu tentang konstruksi gender yang ada pada lirik lagu dan video-klip “Lelaki Buaya Darat”.

Seperti dijabarkan oleh Agus Salim (2006, p.58) bahwa setiap penelitian, terutama penelitian kualitatif, bersifat interpretif, dibimbing oleh seperangkat keyakinan mengenai dunia dan cara-cara untuk memahami dan mempelajari dunia. Maka pada prinsipnya, dalam mencari makna, manusia dibimbing oleh prinsip-prinsip yang dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan yang mempengaruhi pembentukan cara pandang terhadap dunia dan cara bertindak yang selaras dengan cara pandang tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika yang digunakan untuk menemukan makna yang terdapat pada sebuah teks atau rangkaian teks (Stokes, 2003, p.20). Penelitian ini menganalisis makna pesan yang ada pada lirik lagu dan video-klip “Lelaki Buaya Darat”. Peneliti menggunakan kerangka kerja dari Roland Barthes untuk menemukan makna

pesan yang didasarkan pada konsep Barthes, dimana inti dari teori ini ialah gagasan mengenai dua tatanan penandaan (*Two Orders of Signification*).

Semiotika merupakan studi mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja (Fiske, 2004, p.60). Semiotika sendiri memiliki tiga bidang studi utama yakni:

1. Tanda itu sendiri. Tanda merupakan konstruksi manusia dan hanya dapat dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya (Fiske, 2004, p.60).
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja.

Pada tahap pertama, penelitian terhadap teks akan dilakukan dengan menggali makna denotasi lagu yang telah dipilih. Pada tahap kedua, peneliti akan mencari mitos melalui makna konotasi. Setelah dua tahap tersebut terlewati, maka akan ditemukan sebuah konstruksi gender dari lagu yang dipilih dalam batasan masalah ini.

Selanjutnya, triangulasi data akan dilakukan untuk melihat keabsahan data hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan Maia Estianty selaku pencipta lagu “Lelaki Buaya Darat” untuk melakukan perbandingan dengan hasil penelitian dengan paradigma yang dimiliki oleh pencipta lagu tersebut.

3.4 Subyek dan Obyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah lirik lagu dan video-klip “Lelaki Buaya Darat”. Sedangkan obyek penelitiannya ialah konstruksi gender dalam lirik lagu dan video-klip “Lelaki Buaya Darat”.

3.5 Unit Analisis

Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah paradigma dan sintagma dari lagu dan video-klip “Lelaki Buaya Darat”. Paradigma merupakan kumpulan tanda, yang dari kumpulan itulah dilakukan pemilihan dan hanya satu unit dari kumpulan itu yang dipilih (Fiske, 2004, p.82). Sedangkan sintagma merupakan paduan unit-unit paradigma (Fiske, 2004, p.83).

Paradigma dalam penelitian ini berupa kata-kata dalam lagu “Lelaki Buaya Darat”, cara pengambilan gambar, serta jenis dan warna busana yang dikenakan karakter utama dalam video-klip tersebut. Sintagma dalam penelitian ini merupakan lirik lagu dan video-klip “Lelaki Buaya Darat” yang merupakan paduan paradigma.

3.6 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber primer berupa bahan yang menyusun obyek analisis peneliti dan merupakan apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber primer adalah lirik lagu “Lelaki Buaya Darat” dan video-klip “Lelaki Buaya Darat” dengan format MP4 yang berdurasi 3 menit 25 detik.
2. Sumber sekunder merupakan informasi lain yang mendukung sumber primer, baik buku, majalah, artikel, ataupun jurnal.

3.7 Teknik Analisa dan Interpretasi Data

Data yang diperoleh akan dianalisis melalui tanda dan makna dari lirik lagu dan video-klip “Lelaki Buaya Darat” secara kualitatif sesuai metode semiotika, seperti dijabarkan oleh Jane Stokes (2003, p.80), yaitu melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Mendefinisikan obyek analisis penelitian, yaitu lirik dan video-klip lagu “Lelaki Buaya Darat”.
2. Mengumpulkan teks yang berupa lirik dan juga video-klip “Lelaki Buaya Darat”.
3. Menjelaskan makna denotasi teks yang berupa lirik dan video-klip lagu “Lelaki Buaya Darat”.
4. Menjelaskan makna konotasi teks yang berupa lirik dan video-klip lagu “Lelaki Buaya Darat”.
5. Menjelaskan kode-kode kultural berkenaan dengan teks yang dikaji.
6. Membuat generalisasi dari teks yang telah dikaji.
7. Menarik kesimpulan berupa konstruksi gender dalam lirik dan video-klip lagu “Lelaki Buaya Darat”.

3.8 Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2005, p.330). Pemeriksaan tersebut digunakan sebagai pengecekan atau pembanding terhadap hasil analisa data, dan terdapat empat macam triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan ialah dengan penggunaan penyidik dan teori. Teknik triangulasi dengan penggunaan penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data (Moleong, 2005, p.331). Sedangkan teknik triangulasi dengan teori ialah melaksanakan penjelasan banding (*rival explanation*) dengan melibatkan satu teori atau lebih (Moleong, 2005, p.331).